

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Efisiensi, dan Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan data panel (gabungan antara data *cross section* dan *time series*) yang diperoleh secara sekunder (baik data finansial maupun non finansial) yang dipublikasikan oleh *website* masing-masing Bank Umum Syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

3.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Adapun gambaran umum perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (Bank Muamalat Indonesia) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 *Rabi'us Tsani* 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK

Muamalat) dan *multifinance* syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi *chip* pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti internet *banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS). Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Sejak tahun 2015, Bank

Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi *“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”*

2. PT. Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM. Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang

sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

3. PT. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 *outlet* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 *Payment Point*.

4. PT. Bank Syariah Bukopin

PT. Bank Syariah Bukopin (sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia

yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank. Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT. Bank Swansarindo Internasional menjadi PT. Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT. Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT. Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT. Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT. Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas)

Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

5. PT. BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah. Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi HALO BCA di 1500888.

6. PT. Bank Maybank Syariah

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989. Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan *Community Financial Services* (Perbankan Ritel dan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas digital banking melalui Mobile Banking, Internet Banking, Maybank2U (mobile banking berbasis internet banking dan berbagai saluran lainnya. Per 31 Desember 2019, Maybank Indonesia memiliki 374 cabang termasuk cabang Syariah yang tersebar di Indonesia serta satu cabang luar negeri (Mumbai, India), 21 Mobil Kas Keliling dan 1.571 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura, Malaysia dan Brunei. Hingga akhir tahun 2019, Maybank Indonesia

mengelola simpanan nasabah sebesar Rp110,6 triliun dan memiliki total aset senilai Rp169,1 triliun.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis pada besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel-variabel sehubungan dengan judul yang diajukan adalah Pengaruh Profitabilitas, Efisiensi, dan Likuiditas terhadap Perolehan Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 (empat) variabel yang terdiri dari 3 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Siyoto, 2015:71). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Profitabilitas dengan indikator *Return On Assets* (ROA) , Efisiensi dengan indikator Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Likuiditas dengan indikator *Financing Deposit to Ratio* (FDR).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel

terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Siyoto, 2015:71). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Perolehan Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* dengan indikator Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Total Pembiayaan (*Nisbah*).

Untuk menjelaskan operasionalisasi variabel ini dapat dilihat pada Tabel

3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Profitabilitas (X_1)	Rasio untuk menilai kemampuan bank Emiten memperoleh Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan menggunakan ROA (Astuti, 2010).	<i>Return On Asset</i> (ROA) 1. Laba sebelum pajak 2. Rata-rata total asset	Rasio
2.	Efisiensi (X_2)	Efisiensi adalah perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank Emiten yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank Emiten dalam melakukan kegiatannya. Pengukuran efisiensi dengan menilai dari BOPO (Suswandi, 2011).	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 1. Total biaya operasional 2. Total pendapatan operasional	Rasio
3.	Likuiditas (X_3)	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	Rasio

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
		dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. (Dendawijaya, 2009)	1. Total pembiayaan 2. Total dana pihak ketiga	
4	Bagi Hasil Tabungan (Y)	Return Bagi Hasil <i>Mudharabah</i> adalah tingkat kembalian atas investasi nasabah bank dalam bentuk dana tabungan. Return yang diperoleh dari Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan. (Huruniang dan Suprayogi, 2015)	(<i>Nisbah</i>) 1. Pembiayaan bagi hasil 2. <i>Nisbah</i> 3. Penjelasan di awal akad	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.1.2.1 Jenis Data

Jenis dan sumber yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain. (Siyoto, 2015:68).

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) Bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yang telah dipublikasi di *website* resmi masing masing perusahaan.

3.1.2.2 Populasi

Menurut Siyoto (2015) Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jasa dari sektor perbankan syariah yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.2
Daftar Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

No	Nama Bank
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	BRI Syariah
3.	Bank Syariah Mandiri
4.	BNI Syariah
5.	Panin Dubai Syariah
6.	Bank Syariah Bukopin
7.	BCA Syariah
8.	Bank Victoria Syariah
9.	BTN Syariah
10.	BTPN Syariah
11.	Bank Jabar Banten Syariah
12.	Bank Danamon Syariah
13.	Bank Maybank Syariah

Sumber: www.idx.co.id diakses pada Maret 2020.

3.1.2.3 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto, 2015:64).

Perusahaan perbankan yang menjadi sampel mampu memberikan informasi yang dibutuhkan bagi penelitian ini, dimana sampel digunakan apabila

memenuhi kriteria yang telah penulis tentukan, adapun kriteria yang penulis tentukan ditunjukkan dalam Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018	13
2.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan nya pada tahun 2014	3
3.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan penelitian terkait pada periode 2014-2018	6
4.	Bank yang melaporkan rasio keuangan yang dibutuhkan penelitian	6

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil dari *purposive sampling*, penulis menetapkan sampel yang menjadi objek penelitian. Berikut bank umum syariah yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan penulis disajikan pada Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Sampel Bank Umum Syariah

1. Bank Muamalat Indonesia
2. Bank Syariah Mandiri
3. BNI Syariah
4. Bank Syariah Bukopin
5. BCA Syariah
6. Bank MayBank Syariah

Sumber: Data yang diolah

3.1.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

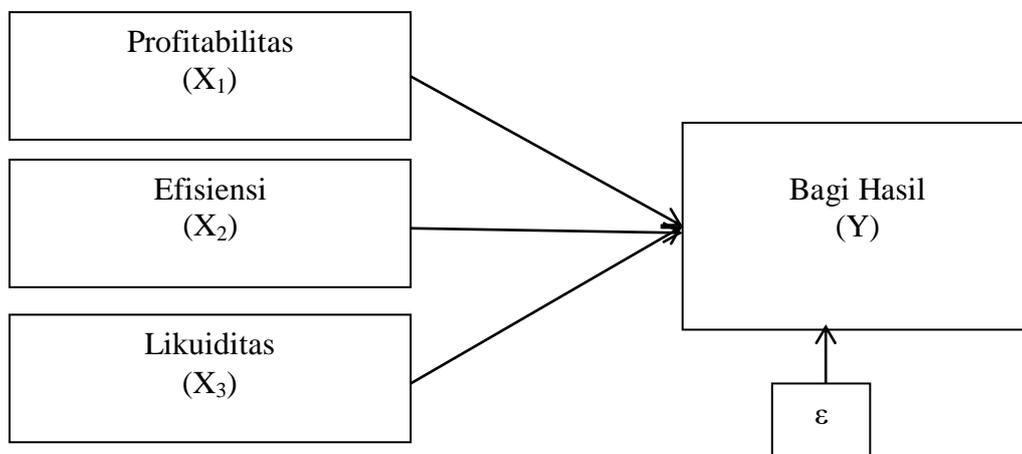
Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah format isian yang diperoleh dari data sekunder. Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan, penulis melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan yaitu dengan membaca literatur-literatur bidang akuntansi dan perbankan yang digunakan sebagai landasan kerangka berfikir dan teori yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Penelitian dokumenter yaitu dengan menelaah dan menganalisa laporan-laporan lembaga perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan oleh *website* masing-masing perusahaan tersebut.

3.3 Model atau Paradigma Penelitian

Model penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu jawaban melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis serta teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Untuk lebih menjelaskan pengaruh Profitabilitas (X_1), Efisiensi (X_2) dan Likuiditas (X_3) terhadap Perolehan Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* (Y).



Gambar 3.1
Paradigma Penelitian

ε = Faktor-faktor yang tidak diteliti

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (X_1), Efisiensi (X_2) dan Likuiditas (X_3) terhadap Perolehan Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* (Y).

3.4.1 Analisa Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi yang didasarkan pada data panel untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*Dependent Variable*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*Independent Variable*) (wahidahwatWidarjono, 2007:248). Persamaan yang digunakan dalam model regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen

α : Konstanta

X_1 : Variabel Independen 1

X_2 : Variabel Independen 2

X_3 : Variabel Independen 3

$\beta_{(1,2,3)}$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e : *Error term*

t : Waktu

i : Perusahaan

3.4.2 Penentuan Model Estimasi

Sebelum dilakukan uji asumsi klasik pada data panel yang diolah menggunakan *software E-Views 10 SV* adalah menentukan model yang akan digunakan. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

1. Uji *Chow*

Chow Test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* > 0.05 maka model yang dipilih adalah *Common effect*, jika nilai probabilitas *Chi-Square* < 0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

2. Uji *Hausman*

Hausman Test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai *output* probabilitas *Cross-section random* menunjukkan nilai < 0.05 maka dipilih model *Fixed Effect*, sebaliknya jika nilai > 0.05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect*.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Test digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect*. Uji ini menggunakan metode *Breusch-Pagan* dengan melihat nilai *P-value* jika nilai *P-value Breusch-Pagan* < 0.05 maka menggunakan *Random Effect* sebaliknya jika > 0.05 menggunakan *Common Effect*.

3.4.3 Uji Spesifikasi Model

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan (Agus Widarjono, 2013:251).

1. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel. Yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang digunakan adalah dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan metode ini, maka akan diasumsikan bahwa *intercept* maupun *slope* (koefisien pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat) tidak berubah baik antar individu maupun antar waktu.

2. Model *Fixed Effect*

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan *slope* antar individu tetap (emiten). Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk mengungkap adanya perbedaan *intercept* antar individu.

3. Model *Random Effect*

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep yang mana intersep tersebut adalah variabel *random*. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara *random* dan merupakan wakil populasi,. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2016) menyatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Linearitas, Normalitas, Mutikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan. Tujuan dilakukan uji asumsi klasik adalah agar model regresi memenuhi asumsi dasar untuk menghasilkan estimasi yang BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji Normalitas dalam *software E-Views 10 SV* dapat diketahui dengan nilai probabilitas *Jarque-Bera* yang terdapat dalam *histogram normality*. Jika nilai signifikan yang digunakan sebesar 0.05 maka penilaian uji normalitas yang terjadi sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* $<$ nilai signifikan (0.05), maka data dikatakan tidak terdistribusi normal.
- b. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* $>$ nilai signifikan (0.05), maka data dikatakan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Mutikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Dalam

software E-Views 10 SV untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah regresi dapat dilihat dari matriks korelasi sebagai berikut:

- a. Jika nilai dalam matriks korelasi < 0.95 pada setiap variabel maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai dalam matriks korelasi terdapat nilai > 0.95 pada setiap variabel maka dikatakan terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan *varians* dari residual antara pengamat satu dengan pengamat lainnya. Model regresi yang baik adalah terdapat kesamaan *varians* dari residual antara pengamat satu dan lainnya atau terjadi Homoskedastisitas. Pada umumnya uji heteroskedastisitas disajikan dalam 2 (dua) macam *output*:

a. *Output Graphic*

Jika grafik tidak menunjukkan pola tertentu dapat diasumsikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

b. *Output Statistic*

Dilakukan melalui metode *white cross term* dengan asumsi jika nilai pada probabilitas $Obs * R\text{-Square} > 0.05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana bahwa analisis regresi untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap terikat tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji

autokorelasi dapat diuji dengan cara uji *Serial LM test Correlation* atau metode *Breusch-Godfrey* sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas *Chi-Squaree* > 0.05 , maka tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai probabilitas *Chi-Squaree* < 0.05 , maka terjadi autokorelasi.

3.4.5 Uji Signifikan

1. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi merupakan penguadratan dari nilai korelasi (r^2). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap perolehan bagi hasil, pengaruh efisiensi terhadap bagi hasil, dan pengaruh likuiditas terhadap perolehan bagi hasil pada Bank Syariah yang terdaftar di Buesa Efek Indonesia. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

K_d : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien korelasi dikuadratkan

2. Uji F

Uji F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Uji signifikansi secara simultan menggunakan rumus:

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k - 1)}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variable independen

n : Jumlah anggota sampel

3. Uji t

Jika Uji F dipergunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersamaan, maka Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang berarti variable bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti variable bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable terikat. Uji signifikansi menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

β : Korelasi parsial yang ditemukan

n : Ukuran Sampel

t : t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan table.

3.4.6 Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh hipotesis yang ditetapkan, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Pengujian hipotesis akan dimulai dengan Penetapan hipotesis operasional, Penetapan tingkat signifikansi, Uji signifikansi, Keputusan dan Penarikan kesimpulan.

1. Penetapan Hipotesis Operasional

- Hipotesis Parsial

Pengujian secara parsial antara Profitabilitas (X_1), terhadap Bagi Hasil (Y)

$H_0: \beta = 0$: Terdapat pengaruh tidak signifikan antara profitabilitas terhadap bagi hasil.

$H_{a1}: \beta \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap bagi hasil.

Pengujian secara parsial antara Efisiensi (X_2), terhadap Bagi Hasil (Y)

$H_0: \beta = 0$: Terdapat pengaruh tidak signifikan antara efisiensi terhadap bagi hasil.

$H_{a1}: \beta \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara efisiensi terhadap bagi hasil.

Pengujian secara parsial antara likuiditas (X_3), terhadap Bagi Hasil (Y)

$H_0: \beta = 0$: Terdapat pengaruh tidak signifikan antara likuiditas terhadap bagi hasil.

$H_{a1}: \beta \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap bagi hasil.

- Secara simultan

$H_0: \rho = 0$: Terdapat pengaruh yang tidak signifikan profitabilitas, efisiensi dan likuiditas terhadap bagi hasil.

$H_a: \rho \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas, efisiensi dan likuiditas terhadap bagi hasil.

2. Penetapan Tingkat Signifikansi.

Taraf signifikansi (α) ditetapkan sebesar 5% ini berarti kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai 95% yang merupakan tingkat signifikansi dengan tingkat kesalahan adalah 5%. Taraf signifikansi adalah tingkat umum digunakan dalam penelitian karena dianggap cukup ketat untuk mewakili hubungan antar variabel-variabel yang diteliti.

3. Uji Signifikan (Uji F dan Uji T)

Dalam program *Eviews 10 SV*, nilai uji signifikansi dapat dilihat dari model estimasi yang terpilih (*Common Effect, Fixed Effect, Random Effect*).

a. Uji signifikan secara simultan (Uji F)

Uji f ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

b. Uji signifikan secara parsial (Uji T)

Uji t ini dilakukan untuk melihat dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

4. Kaidah Keputusan

a. Secara Parsial

- Jika nilai signifikan pada variabel bebas > 0.05 maka H_0 diterima.
- Jika nilai signifikan pada variabel bebas < 0.05 maka H_0 ditolak.

b. Secara Simultan

- Jika nilai pada $\text{Prob}(F\text{-statistic}) > 0.05$ maka H_0 diterima.
- Jika nilai pada $\text{Prob}(F\text{-statistic}) < 0.05$ maka H_0 ditolak.

5. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian di atas akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut akan ditarik suatu kesimpulan, apakah hipotesis secara simultan maupun parsial yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

Untuk kemudahan dan juga atas dasar ketepatan atau akurasi dari hasil perhitungan, maka penulis dalam pembahasannya akan menggunakan program analisis *E-Views SV 10 (Econometric Views)*.